

SAKRATUL MAUT
Strategi Pendampingan Konseling bagi Orang yang Mengalami Terminal Illness

Ines Ramba, Hans Lura, Johana R Tangirerung
Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja
ramba.ines14@gmail.com, hanslura@ukitoraja.ac.id, jrtangirerung@ukitoraja.ac.id.

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial, membutuhkan orang lain untuk memberi dorongan dan suport bagi dirinya apalagi kalau dalam kondisi yang disebut sakratul maut. Sakaatul maut suatu kondisi yang tidak lepas dari hidup manusia yang didalamnya mengalami Terminal Illness sehingga kehadiran orang lain dalam kondisi itu sangat dibutuhkan untuk memberi mereka kesadaran terhadap hidupnya untuk menerima. Namun kebanyakan pendampingan tidak terlalu ideal karena pelayan dan orang tidak paham cara mendampingi jika ada orang dalam kondisi sakratul maut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara untuk mendampingi setiap orang yang bergumul dengan dirinya dengan penyakit yang tidak tersembuhkan, bahkan yang ada di ampang pintu kematian yang disebut sakratul maut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun informan terdiri beberapa orang yang akan dipilih dan di kaitkan dengan metode yang di kerjakan oleh konselor bidang sakratul maut. Berdasarkan hasil analisis, penulis mendapatkan bahwa pendampingan terhadap sakratul maut belum maksimal dan sesuai kebutuhan

Kata kunci: *Sakratul maut, terminal illness, awareness*

PENDAHULUAN

Semua manusia pasti akan mengalami kematian, namun demikian tetap menjadi hal yang menakutkan bagi manusia. Kematian kadangkala tidak terlalu menarik untuk dibicarakan karena sesuatu yang diupayakan dihindari. Hal itulah yang mungkin membuat seorang penulis puisi Chairel Anwar berkata “ *Aku kalau sampai waktuku, kumau tak seorang kan merayu....aku ingin hidup seribu tahun lagi*” itu artinya kerinduan untuk selalu hidup dalam kondisi baik, sehat dan umur panjang

adalah dambaan manusia, tapi manusia tidak lepas dari kehidupan penyakit terminal illness dan krisis¹.

Huang, dkk dalam penelitian mereka menjelaskan definisi terminal ill berdasarkan WHO sebagai berikut:

“ The terminal stage of a disease is defined as the stage at which a patient's disease is not amenable to cure, health progressively deteriorates, and survival is not expected by the health professionals providing care. The main goal of end-of-life care is to provide the highest quality of life (QOL) to patients and their relatives”¹

Terminal ill merupakan tahap dimana penyakit pasien tidak dapat disembuhkan secara medis. Keadaan pasien makin memburuk, dan pada kondisi ini perlu disiapkan pendampingan agar pasien dapat memiliki kualitas hidup yang tertinggi. Ketika harapan untuk tetap hidup melalui pengobatan medis tidak terwujud, maka pasien tentu merasa bukan saja sedih tetapi hilang harapan. Dalam teks Kristen memang ada tertulis, “ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk mati, (Pengk.3:2; Ibr 9:7), tetapi setiap manusia selalu punya harapan untuk tetap hidup. Meskipun teknologi modern telah menemukan berbagai cara untuk memperpanjang kehidupan, mempertahankan vitalitas, namun pada kenyataannya tidak ada seorangpun yang dapat menghindari jika kematian itu datang.² Paul tillich mengatakan, manusia selalu hidup dalam kesadaran atau ketiaksadaran akan kecemasan akan kematian. Nonfisik selalu hadir dengan yang fisik kesengsaraan, kecelakaan, sakit penyakit, kesepian, rasa ketidaknyamanan, kelemahan, dan kesalahan selalu ada dengan dia. Akhirnya ancaman tentang kematian akan menjadi kenyataan.

Melalui penjelasan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kematian merupakan peristiwa dimana seseorang tidak memiliki nafas dan berhenti menjadi makhluk hidup. Kematian tidak hanya memisahkan seseorang dengan yang lainnya dari hidup, tetapi kehilangan sebagian dari dirinya. Kondisi ini disebut dukacita. Kedukaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Setiap manusia dalam kondisi apapun akan menghadapi kematian. Menurut Paul E.Johnson, “di antara peristiwa peristiwa dalam kehidupan manusia tidak ada yang lebih

¹ Huang, Mei Hua, Wang, Ruey-Hsia, Wang, Hsiu-Hung, “Effect of Life Review on Quality of Life in Terminal Patients: A Systematic Review and Meta-Analysis” *Journal of Nursing Research* 28(2):p e83, April 2020.

² Mesach Krisetya, *Bela Rasa yang di Bagiraskan* (Jakarta: Duta Ministri, 2015), 137

³Paul Tillich, *The Theology of Pastoral Care, Pastoral Psychology* (Oct,1959),23

berarti dari detik-detik menuju kematian, sebab pada saat itu segala kemampuan manusia lenyap dan tidak berdaya.⁴

Pendampingan bagi orang yang berada dalam tahap menuju kematian “terminal ill” menjadi sangat penting, agar orang dapat lebih memiliki perspektif yang positif terhadap kematian, baik bagi pasien maupun bagi keluarga. Selain itu tujuan pendampingan tersebut adalah agar pasien lebih bersiap dan dapat mengalamai sisa hidup secara berkualitas, dan dekat kepada Tuhan. A langkah indahnya manusia itu mempersiapkan dirinya bertemu dengan Tuhan, Sang Penciptanya, sehingga orang tersebut siap bertemu dengan Tuhannya dan orang-orang ditinggalkan juga rela memberangkatkannya menuju pada kematiannya, maka penulis akan melakukan kajian bagaimana pendekatan konseling bagi orang yang dalam kondisi terminal Illness atau Sakratul maut

METODE

Penelitian ini berangkat dari metode kualitatif-deskriptif. Metode ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci.⁵ Objek penelitian adalah orang yang mengalami terminal ill yang akan dieksplorasi melalui metode penelitian kepustakaan.

Sebagai penelitian yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini akan lebih banyak mendeskripsikan definisi terminal ill dan pendampingan apa yang sesuai. Karena penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif, maka peneliti juga akan menggunakan data-data, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian yang sudah ada kemudian diuraikan secara sistematis.⁶

⁴ 6 Paul E. Johnson, *Psychology Of Pastoral Care* (Nashville New York, Abingdon Press, 1953), 233.

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 47

PEMBAHASAN

Terminal Illness

Terminal Illness adalah Penyakit yang tidak tersembuhkan, dan menyebabkan seseorang meninggal dan membuat manusia yang mengalami kondisi Tanpa harapan, Dalam proses normal, kematian biasa - didahului dengan terminal illness tapi tidak semua manusia mengalami hal itu . *Brain death* mengatakan Orang yang mendekati titik ajal disebut sakratul maut, menjelang ajal, *dying*.

Jurnal “*National Library of Medicine*” memberikan beberapa definisi mengenai terminal ill diantaranya:

Penulis	Defenisi
Lynn J. Defining the “terminally ill”: insights from SUPPORT. Duquesne Law Rev. 1996;35:311–336.	“The Medicare hospice benefit, for example, is limited to persons whose physicians attest that the patient has ‘a terminal illness with a life expectancy of six months or less.’”
McCartney JJ, Trau JM. Cessation of the artificial delivery of food and fluids: defining terminal illness and care. Death Stud. 1990;14:435–444.	The authors argue that those permanently unconscious are by definition terminally ill and suffering from a fatal pathology, because medical treatment in their cases will not lead to a restoration of health and will prolong the dying process.”
Idem	“What we are suggesting then is the commonsense view, held by at least two appellate courts, that ‘dying’ or a ‘terminal condition’ is ‘a condition caused by injury, disease, or illness from which, to a reasonable degree of certainty, there can be no restoration of health, and which, absent artificial life-prolonging procedures, will inevitably lead to natural death.’”

Gambar 1 Definisi terminal ill

Semua argumentasi dan definisi di atas memerjelas bahwa *terminal ill* adalah kondisi akhir dari kehidupan manusia, di mana secara medis tidak dapat lagi ditolong, dan akan segera mati.

Pendampingan Konseling

Di bawah ini beberapa pengertian dan definisi mengenai pendampingan konseling: Aart Van Beek,⁷ dan Jay E. Adams¹⁰ mengemukakan definisi pendampingan sebagai berikut:

Mendampingi merupakan suatu proses menolong orang lain, karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan mendampingi identik disebut sebagai pendamping. Terjadi sebuah interaksi sejajar dan timbal balik. Istilah Pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, yang berarti suatu kegiatan kemitraan, karena suatu sebab perlu didampingi. Pendampingan menempatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang, serta mempunyai hubungan timbal balik yang serasi dan harmonis. Krisetya mengemukakan bahwa pendampingan pastoral berhubungan dengan manusia tidak peduli kepercayaannya, kedudukan sosial, atau prestisenya. Pendampingan adalah proses menasihati, memperingatkan dan mengajar dan mempengaruhi kearah yang lebih baik.

Gambar 2. Definisi dan pengertian Pendampingan

Jadi pendampingan merupakan suatu tindakan atau proses memanusiakan manusia yang artinya bahwa mampu berdampak, berdaya guna, menghidupkan dengan melihat potensi-potensi yang dimiliki bagi setiap orang dan mendampinginya supaya melihat potensi itu dan memberdayakan serta mandiri, dewasa serta suatu proses yang dilakukan bahu membahu menemani, membagi/berbagi yang bertujuan mengukuhkan dan membuat orang mengalami pertumbuhan.

Sebagai Gembala Agung, Yesus tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual orang-orang yang datang karena haus akan kebenaran firman-Nya, tetapi Ia juga memperhatikan kebutuhan fisik jasmani setiap orang yang lapar (Mrk.6:30-48). Ketika orang jatuh dalam masalah bukan hanya fisik atau psikis yang akan mengalami gangguan kecemasan atau kekhawatiran, tetapi seluruh eksistensi hidupnya akan mengalami distorsi, sehingga pelayanan yang dilakukan Yesus adalah pelayanan yang holistik.

Setiap manusia memiliki panggilan, dan panggilan Allah salah satunya pendampingan. Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pendeta, pastor atau rohaniawan, tetapi semua orang yang percaya terpenggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan bagi orang. Pendampingan tidak sekedar meringankan beban penderitaan, tetapi menempatkan orang pada relasi dengan

⁷ Aart. Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9

⁸ Ibid, 2

⁹ Ibid, 3

¹⁰ Jay E. Adams, *Competent To Counsel*, (Malang: Gandum Mas, 2006)

Allah dan sesama, dalam pengertian menumbuhkan dan menguatkan orang dalam kehidupan spiritualnya untuk membangun dan membina hubungan dengan sesamanya. 11 Dalam pendampingan dan pengembangan harus punya visi untuk membangun yang didampingi untuk dewasa dan memiliki jiwa yang sadar akan setiap yang dilakukan, mendidik dengan benar sehingga memiliki kecakapan dan mandiri untuk mengambil keputusan yang tepat. Jadi pendampingan harus mengantar pada pembentukan karakter yang mampu berdayaguna, dewasa, mandiri dan mengenal Yesus dengan benar dan pendampingan tidak hanya fokus pada Spiritualitas tapi juga kepada fisik, psikologi, dan sosial.¹³

Fungsi bimbingan adalah membantu orang yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan yang pasti. Hal ini akan terjadi apabila pilihan dan keputusan demikian dipandang sebagai sesuatu yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang.¹⁴ Menolong untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dialami. Beberapa fungsi dalam pendampingan menurut Abineno,¹⁵ Van Breek¹⁶ dan Wiryasaputra yaitu:

Abineno	Menurut Abineno fungsinya dalam penyembuhan merupakan pelayanan yang holistic yang lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa.
Van Breek	bimbingan dibutuhkan pribadi setiap konseli dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya, akibatnya perkembangan konseli itu sendiri, perubahan lingkungan keluarga dan masyarakat. Konseli perlu dibimbing ketika mengalami perubahan-perubahan, agar tidak bingung dan tertekan. Sentuhan Yesus menyemangati Zakheus dari kebingungannya untuk memberikan pilihan beramal dan pengambilan keputusan mengorbankan harta kekayaan demi menjalin relasi yang benar dengan Tuhan dan sesamanya (Luk. 19:1-10). Bimbingan merupakan langkah pendampingan menolong orang lain untuk menemukan pilihan dalam hidupnya dan dapat bertindak sesuai dengan kondisi yang dialami.
Wiryasaputra	Menurut Wiryasaputra Menopang untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh. Clebsch dan Jaekle membedakan fungsi menopang dalam empat tugas yakni: a. Tugas penjagaan (Preservation) untuk mendukung orang yang lebih jauh dari kesedihan sedapat mungkin dapat diatasi b. Tugas penghiburan Tugas pemantapan (consolidation) yang berusaha menggerakkan dan menyusun kembali sisa tenaga agar konseli menangani situasinya secara mandiri

Gambar 3 Fungsi dan Pendampingan Pastoral

¹¹ Ibid, 4

¹² Bons Stom, *Apakah Pengembangan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 70

¹³ Aprilianto Tamma, *Candu Adat*

¹⁴ *Pendampingan keindonesia*, 2

Konseling pastoral dapat dilakukan dalam dua kerangka waktu dalam hal ini kita akan focus pada terminal illness. Karena konseling pastoral merupakan usaha teratur dan terstruktur maka konselor menggunakan tahap-tahap tertentu dalam melaksanakan pelayanan pastoral. Berikut tahap-tahap yang dilakukan:

(1) Menciptakan hubungan kepercayaan

Tanpa kepercayaan maka tidak mungkin ada penerimaan perubahan dan pertumbuhan yang akan terjadi sehingga yang pertama yang penting untuk dilakukan yaitu menciptakan hubungan relasi tujuan utama dari tahap ini adalah menciptakan kepercayaan sehingga konseli percaya bahwa konselor bersedia masuk dalam kehidupannya dalam lika-liku pergumulan yang paling dalam dapat menyimpan rahasia dan menolongnya. Agar memberikan kepercayaan yang ekstra maka saat konseling berlangsung dan anda perlu mencatat bagian-bagian dari pertemuan, perlulah untuk meminta izin terlebih dahulu. Apabila anda memiliki hubungan social dengan konseli maka anda dapat melakukan pendampingan pastoral saja. Hubungan social itu mungkin saja mengganggu hubungan konseling profesional anda. Sampai batas tertentu anda dapat melakukan pendampingan pastoral atau profesi pertolongan lainnya. Orang dalam tahapan terminal illness perlu mempercayai seseorang sebelum terbuka.¹⁷

(2) Mengumpulkan data

Tahapan yang kedua adalah tahap mengumpulkan data yang biasanya dilakukan pada pertemuan atau Sesi pertama. Dalam tahapan ini konselor berusaha mengumpulkan informasi data fakta termasuk riwayat hidup konseling konseli dan persoalan atau gangguan yang dialaminya. Konselor harus mampu mengumpulkan data yang relevan akurat dan menyeluruh Meskipun demikian hindari tindakan yang bersifat intern interogatif. Dalam tahap ini kita perlu mendiagnosa dengan data-datayang relevan.

¹⁵ Ibid, 2

¹⁶ *Pastoral dan Kebutuhan*, 6

¹⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Jogja: Akpi, 2019) Hlm 195

(3) Menyimpulkan sumber masalah/diagnose

Tahapan selanjutnya adalah menyimpulkan sumber masalah atau diagnosa dalam tahap ini konselor melakukan analisis data mencari kaitan antara satu informasi dengan informasi lain baik dalam satu aspek maupun dalam aspek yang berbeda dengan kata lain konselor melakukan sintesis dan kemudian menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan utama atau keprihatinan batin pokok yang sedang digunakan oleh konseli.

(4) Membuat rencana tindakan

Tahapan ini biasanya dilakukan pada sesi kedua. Dalam tahapan ini kita mengemukakan tujuan konseling secara rinci. Setelah selesai menyimpulkan sumber masalah maka kita akan mengetahui bagaimana tindakan yang akan dilakukan seperti fungsi apa saja akan dilakukan, apakah kita akan menggunakan konseling jangka panjang atau jangka pendek, urutannya Seperti apa dan juga teknik-teknik yang akan dilakukan didalamnya

(5) Tindakan

Setelah kita mengetahui mengetahui strategi konseling yang akan digunakan dan waktu itu yang akan kita pakai, sesegera mungkin melakukan tindakan atau treatment. Dalam tahap ini konselor melakukan tindakan pertolongan yang telah direncanakan. semuanya dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, satu tahap berkaitan dengan dan mempengaruhi tahap lain. Jadi perlu mencatat mulai dari awal sehingga kita tepat dalam melakukan tindakan.

(6) Mengkaji ulang dan evaluasi (review and evaluation)

Konseling pastoral sebagai usaha yang berkesinambungan memerlukan dari waktu ke waktu dan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan untuk menilai kembali baik proses maupun hasil akhirnya, evaluasi dipakai sebagai alat untuk mengambil pelajaran bagi konselor dan segala sesuatu yang berhubungan dengan layanan konseling.¹⁸

(7) Memutuskan hubungan

Tahapan pemutusan hubungan terjadi pada akhir perjumpaan. Karena konseling merupakan hal yang bersifat profesional, maka konselor harus memutuskan hubungan konselingnya. Meskipun demikian hubungan social tetap terjalin didalamnya jika memang ada hubungan social sebelumnya.¹⁹

¹⁸ Ibid, 197

¹⁹ Ibid 199

Strategi Pendekatan Konseling bagi Terminal Illness

Pendekatan adalah cara atau jalan yang dipakai untuk mendekati, mengamati, ²⁰meneliti, mengatasi dan memecahkan masalah. Pendekatan konseling pastoral boleh juga disebut sebagai metode konseling pastoral, metode dikaitkan dengan penggunaan teori ideologi pikiran dasar tertentu untuk mendekati, mengamati dan memecahkan masalah. Berdasarkan pada teori psikologi tertentu kita menciptakan cara, jalan, metode untuk mendekati, mengamati, meneliti, mengatasi dan memecahkan persoalan yang dihadapi konseli. Praktik konseling pastoral memakai teori psikologi tertentu sebagai acuan pengaruh dan pedoman utama bagi cara jalan dan metode yang dipakainya dalam praktek konseling pastoral nya. Bahkan rangers terus berusaha memberi pandangan untuk hidup dengan real dan sesuai yang dialami.²¹

Ada beberapa teori pendekatan yang ditawarkan dalam konseling, antara lain: pendekatan psikoanalisis, pendekatan eksistensial, pendekatan berpusat pada person/client-centered, pendekatan gestalt, pendekatan adlerian, pendekatan analisis transaksional, pendekatan behavioral, pendekatan emotif-rasional, pendekatan realitas. Dari teori-teori pendekatan yang ada maka teori pendekatan yang paling cocok dengan terminal illness adalah pendekatan Berpusat pada *Person/Client-Centered*.

Pendekatan ini sangat optimis dan *non deterministic*. Manusia mampu merealisasikan dirinya secara utuh dalam hubungan konseling, mengalami apa yang sebelumnya tidak disadarinya. Konseli mengaktualisasikan potensinya dan bertumbuh menuju kesadaran yang penuh spontanitas percaya diri dan mengarahkan diri sendiri. konseling memiliki kemampuan untuk menyadari apa yang menjadi problemnya dan mempunyai alat atau cara untuk memecahkan persoalannya. Konseling memiliki keyakinan dan kekuatan untuk mengarahkan kehidupannya sendiri. Kesehatan mental adalah kecocokan antara apa yang dicita-citakannya dan yang sesungguhnya ada, perilaku yang menyimpang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang sungguh-sungguh ada pada dirinya. Pusat perhatiannya adalah pada masa kini dan pengalaman serta mengekspresikan apa yang sedang dirasakan oleh konseli.

²⁰ Ricard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011),h.126

²¹ Johana R Tangirerung, dkk, Pendampingan Kesahabatan Bagi Pelaku Aborsi Di Kalangan Pemuda Gereja Dalam Meminimalkan Tindakan Aborsi Paulus Journal Of Society Engagement (PJSE),Vol. 4, No. 1, September2022, h. 08-20.

Tujuannya ialah menciptakan iklim sedemikian rupa sehingga konseli dapat melakukan eksplorasi diri dan mengetahui hal-hal yang menghalangi pertumbuhannya dan memahami aspek-aspek kehidupan dirinya yang semula tidak diakui atau rusak konselor memungkinkan konseli untuk bertumbuh ke arah keterbukaan percaya diri secara penuh kesediaan untuk masuk dalam suatu proses dan memperkuat perasaan spontan dan semangat untuk hidup dalam hal ini pendekatan cenderung melakukan konseling jangka pendek atau short term kualitas hubungan dalam teknik utama antara konselor dan konseli sangat penting pendekatan ini memanfaatkan beberapa teknik namun yang terpenting adalah sikap dan keterampilan konselor pendekatan ini tidak menyukai alat diagnostik dan ukur seperti tes psikologi interpretasi mimpi pembuatan sejarah hidup atau pertanyaan untuk menggali informasi teknik teknik kunci pendekatan ini sebenarnya telah dibahas yaitu seperti mendengarkan memantulkan menjelaskan dan hadir secara penuh bersama dengan konseli.²²

KESIMPULAN

Terminal Illness adalah suatu kondisi yang tidak lepas dari beberapa orang dan kondisi yang kadang membuat manusia pasrah dan banyak orang tidak menemukan cara mendampingi orang yang mengalami ini. Kebanyakan orang mendampingi dengan cara sama dengan orang yang sakit, pada hal pendampingan bagi orang yang disebut sakratul maut sangat penting, untuk itu strategi konseling yang berpusat pada client center lebih tepat dari beberapa strategi konseling lain.

²² Totok S. Wiryasaputra, Hlm 210

DAFTAR PUSTAKA

- E. Adams, Jay, *Competent To Counsel*, Malang: Gandum Mas, 2006
- E Johnson, Paul, *Psychology Of Pastoral Care*, Nashville New York, Abingdon Press, 1953
- Krisetya, Mesach, *Bela Rasa yang diBagi Rasakan*. Jakarta: Duta Ministri, 2015
- Nelson Jones, Ricard, *Teori dan Praktik Konseling Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Stom, Bons, *Apakah Penggembalaan Itu?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Tangirerung, Johana, dkk, *Pendampingan Kesahabatan Bagi Pelaku Aborsi Di Kalangan Pemuda Gereja Dalam Meminimalkan Tindakan Aborsi*. Paulus Journal Of Society Engagement (PJSE), Vol. 4, No. 1, September 2022.
- Tamma, Aprilianto, *Konseling Bagi Pecandu adat*, Toraja: IAKN, 2020
- Tillich, Paul, *The Theology of Pastoral Care, Pastoral Psychology*. Oct, 1959
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*: Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Van Beek, Aart, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Wiryasaputra, Totok S, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, Jogja: Akpi, 2019